

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Keberadaan sebuah perusahaan tidak terlepas dari laporan keuangan. Seiring dengan perkembangan ekonomi, kebutuhan terhadap informasi keuangan suatu perusahaan juga meningkat. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 Paragraf ke-7 (Revisi 2009), laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Informasi dalam laporan keuangan tidak hanya dibutuhkan oleh manajemen perusahaan, melainkan juga para investor, kreditur, dan masyarakat pada umumnya. Investor dan kreditur membutuhkan informasi laporan keuangan sebagai alat untuk pengambilan keputusan. Untuk dapat menghasilkan laporan keuangan yang menyediakan informasi yang *relevant* dan *reliable*, kegiatan audit sangat diperlukan untuk memeriksa laporan keuangan tersebut. Menurut *American Accounting Association Committee on Basic Auditing Concepts* (1971):

Auditing is a systematic process of objectively obtaining and evaluating evidence regarding assertion about economic actions and events to

ascertain the degree of correspondence between those assertion and established criteria and communicating the result to interested users.

(Auditing adalah proses yang sistematis guna mendapatkan dan mengevaluasi bukti yang berkenaan dengan kegiatan dan kejadian ekonomi untuk membuktikan atau memperhatikan tingkat/sejauh mana hubungan antara kejadian tersebut dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan dan menyampaikan hasil tersebut kepada pihak yang berkepentingan.).

Kegiatan audit memiliki peran penting untuk menilai tingkat keandalan informasi dari suatu laporan keuangan. Kegiatan audit juga bermanfaat untuk meningkatkan keandalan informasi dari suatu laporan keuangan. Dengan adanya kegiatan audit, pengguna laporan keuangan mendapatkan keyakinan memadai bahwa dalam laporan keuangan tidak terkandung salah saji material (*misstatement*) ataupun penghilangan (*omission*) yang material. Audit juga berperan untuk memonitor hubungan antara manajer dan *stakeholder* dalam rangka meminimalisir konflik kepentingan (*conflict of interest*) yang alami terjadi antara manajer dan *stakeholder*.

Permintaan jasa audit meningkat seiring semakin kompleksnya permasalahan dalam sebuah perusahaan. Jasa audit atas laporan keuangan dilakukan oleh auditor eksternal. Mulyadi (2002) menyatakan bahwa auditor eksternal adalah auditor profesional yang menyediakan jasanya kepada masyarakat umum terutama dalam bidang audit atas laporan keuangan yang dibuat oleh kliennya.

Messier et al. (2006) menyatakan auditor eksternal sering disebut dengan istilah auditor independen karena auditor tersebut tidak dipekerjakan oleh entitas yang diaudit. Auditor eksternal bertanggung jawab atas pemeriksaan laporan keuangan perusahaan

dan memberikan opini atas informasi yang diauditnya. Dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) SA Seksi 110 (PSA 02) Tanggung Jawab dan Fungsi Auditor Independen, tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen pada umumnya adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

Dalam Kode Etik Akuntan Publik tahun 1986 Bab VII pasal 20 disebutkan bahwa seorang akuntan publik berhak menerima honorarium untuk kemahiran pengetahuan yang ia berikan kepada pekerjaan profesional. Honorarium tersebut biasanya dikenal dengan istilah *fee*. Menurut Gatot (2010), pasar audit di Indonesia sangat ketat dan tidak hanya didominasi Kantor Akuntan Publik (KAP) *big four* saja. Selain itu, pasar audit di Indonesia juga masih bersifat *cost focus* dibandingkan *brand/quality focus*. Maksudnya perusahaan-perusahaan di Indonesia yang menggunakan jasa audit kebanyakan masih menggunakan pertimbangan pemilihan KAP melalui *audit fee*-nya daripada nama besar atau kualitas dari KAP tersebut.

Banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi besar *audit fee*. Orang yang pertama kali memformulasikan faktor-faktor yang mempengaruhi *audit fee* adalah Simunic (1980). Ia membuat model yang menyatakan bahwa *audit fee* ditentukan oleh besar-kecilnya perusahaan yang diaudit (*client size*), risiko audit (atas dasar *current ratio*, *quick ratio*, *D/E*, *litigation risk*) dan kompleksitas audit (*subsidiaries*, *foreign listed*). Model inilah yang kemudian dijadikan acuan untuk melihat fenomena di seputar penawaran jasa audit.

Mulyadi (2002) menjelaskan bahwa besarnya *fee* profesional anggota dapat bervariasi tergantung risiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut, struktur biaya KAP yang bersangkutan dan pertimbangan profesional lainnya. Kompleksitas jasa yang dimaksud adalah kompleksitas perusahaan menyangkut banyaknya anak perusahaan dan jumlah karyawan. Semakin kompleks klien, semakin sulit untuk mengaudit dan membutuhkan waktu yang lebih lama pula sehingga *audit fee* pun semakin tinggi (Hay et al., 2006).

Selain faktor-faktor tersebut diatas, terdapat hal lain yang juga dapat mempengaruhi besar kecilnya *audit fee*, yaitu fungsi audit internal. Menurut Gay dan Simnett (2007) dalam Singh dan Newby (2009) menyatakan bahwa secara tradisional, fungsi audit internal dirancang untuk melindungi aset perusahaan dan membantu dalam menghasilkan informasi akuntansi yang dapat diandalkan untuk pengambilan keputusan.

Audit internal berfungsi untuk mengendalikan jalannya organisasi karena internal auditor bertugas mengevaluasi kinerja pihak yang diaudit guna mengetahui kemungkinan terjadinya penyimpangan, baik penyimpangan yang bersifat kepatuhan (*compliance*), inefisiensi, kecurangan (*fraud*), aktivitas operasi, atau pekerjaan yang tidak efektif, serta laporan keuangan yang tidak mencerminkan kondisi sesungguhnya.

Institute of Internal Auditors (IIA) mendefinisikan audit internal sebagai aktivitas *assurance* yang objektif dan konsultasi yang independen, yang dirancang untuk memberi nilai tambah dan memperbaiki operasi suatu perusahaan. Aktivitas ini membantu organisasi mencapai tujuan-tujuannya melalui suatu pendekatan sistematis

dan disiplin untuk mengevaluasi dan memperbaiki efektivitas proses manajemen risiko, kontrol dan tata kelola perusahaan. Praktik audit internal berbeda dalam tiap lingkungan. Perbedaan ini terjadi karena perbedaan secara hukum dan budaya; perbedaan tujuan, ukuran, dan struktur perusahaan; dan perbedaan orang-orang yang ada di dalam atau di luar organisasi.

Tanggung jawab keefektifan audit internal dipegang oleh Komite Audit. Setiap *internal auditor* melakukan perencanaan atau pelaporan, maka hasilnya akan dievaluasi oleh Komite Audit. Selanjutnya akan dilaporkan ke dewan komisaris agar komisaris memberi petunjuk dewan direksi untuk melakukan tindakan yang diperlukan. Komite audit mengadakan rapat bersama auditor internal dan membahas hasil temuan audit, efektivitas pengendalian internal, dan cakupan audit oleh auditor internal dan eksternal.

Goodwin-Stewart dan Kent (2006) menemukan bahwa terdapat hubungan antara *internal audit* dan *audit fee*. Berdasarkan data tahun 2000, mereka melakukan penelitian yang mendukung pada hubungan yang signifikan antara *internal audit* dan *audit fee*. Francis dalam Goodwin-Stewart & Kent (2006) menyatakan bahwa *audit fee* yang tinggi menyatakan kualitas audit yang lebih baik.

Namun, terdapat pula temuan empiris yang mengungkapkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara fungsi audit internal dan *audit fee*. Hal ini menunjukkan bahwa audit internal dapat dianggap sebagai substitusi fungsi audit eksternal. Ini akan terjadi, dimana auditor internal terlibat dalam perilaku yang sebenarnya dari audit eksternal, bekerja di bawah arahan atau bahkan pengawasan langsung dari auditor eksternal. Hubungan negatif antara audit internal dan *fee* auditor

eksternal bisa timbul dari penilaian risiko audit yang lebih rendah karena keterlibatan audit internal dalam kontrol perusahaan (Felix et al., 2001 dalam Singh dan Newby, 2009).

Menurut Daniri (2005), *internal audit* merupakan bagian dari praktik *Good Corporate Governance* (GCG), juga praktik manajemen, dimana didalamnya mencakup pengawasan yang memadai, etika bisnis, independensi, pengungkapan yang akurat dan tepat waktu, akuntabilitas dari seluruh pihak yang terlibat dalam proses pengelolaan perusahaan, serta mekanisme untuk memastikan adanya tindak lanjut yang seksama jika terjadi pelanggaran dalam perusahaan.

Dalam penelitian Carcello et al. (2002) dan Abbott et al. (2003), menunjukkan bahwa perusahaan dengan struktur *corporate governance* lebih kuat menimbulkan permintaan kualitas audit yang lebih tinggi dan dengan demikian akan bersedia membayar *audit fee* lebih tinggi. Demikian pula dalam penelitian Yatim et al. (2006), bahwa struktur *corporate governance* seperti komite audit dan frekuensi rapat komite memiliki hubungan positif dan signifikan.

Menurut Hay et al. (2008), terdapat dua pandangan terhadap hubungan antara pengendalian internal, *corporate governance*, serta audit eksternal yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap *audit fee*. Pandangan pertama adalah apa yang disebut sebagai control pengganti (*substitution control view*) yang menyatakan bahwa hubungan antara audit eksternal dan sumber-sumber pengendalian atau kontrol yang ada saling menggantikan. Dalam kontrol pengganti (*substitution control view*), penambahan dalam suatu pengendalian akan mengurangi fungsi pengendalian yang lain, sehingga akan

mengakibatkan hubungan yang negatif antara pengendalian, *corporate governance* dan audit eksternal. Sebagai contoh, penelitian Simunic (2006) menyatakan bahwa *auditee* dapat mengganti audit eksternal dengan pengendalian internal serta dapat disimpulkan bahwa pengendalian internal yang baik akan mengurangi pekerjaan audit eksternal.

Pandangan kedua adalah apa yang disebut kontrol tambahan (*complementary control view*) yang menyatakan bahwa hubungan antara pengendalian atau kontrol, *corporate governance* dan auditing saling melengkapi dan bukan saling menggantikan serta penambahan terhadap suatu komponen pengendalian akan menguatkan komponen pengendalian yang lain. Dalam pandangan ini dewan komisaris dengan kewajiban yang dimiliki akan mengakibatkan permintaan terhadap audit eksternal bertambah dengan tujuan agar reputasi mereka tetap terjaga yang akan berkonsekuensi pada penambahan *audit fee*. Penelitian Goodwin-Stewart (2006) menguatkan pandangan ini dengan menemukan bahwa adanya hubungan yang positif antara keberadaan fungsi audit internal dan peningkatan permintaan terhadap audit eksternal yang menyebabkan peningkatan terhadap *audit fee*.

Penerapan *good corporate governance* pada perusahaan-perusahaan di Indonesia ditunjukkan dalam pemeringkatan *Corporate Governance Perception Index* (CGPI). Program CGPI akan memberikan apresiasi dan pengakuan kepada perusahaan-perusahaan yang telah menerapkan *good corporate governance* melalui *CGPI Awards* dan penobatan sebagai *Most Trusted Company*.

Hasil penelitian yang menunjukkan hubungan positif signifikan antara audit internal dan *audit fee* dan menyarankan bahwa audit internal dan audit eksternal dapat

dianggap sebagai pelengkap, yaitu sarana meningkatkan pemantauan secara keseluruhan dalam sebuah organisasi. Hal ini konsisten dengan peran lebih luas dari audit internal secara global yang telah berkembang dari fokus sempit pada pengendalian untuk lebih memperhatikan risiko manajemen dan prinsip *good corporate governance* (Hay et al., 2008; Goodwin-Stewart dan Kent, 2006; Hyland dan Verrault, 2003; Spira dan Page, 2003).

Pemeriksaan hubungan antara audit internal dan *audit fee* penting mengingat saat ini fokus yang kuat pada *good corporate governance* harus peduli dengan bagaimana audit internal dan eksternal meningkatkan integritas pelaporan keuangan (Goodwin-Stewart dan Kent, 2006; Spira dan Page, 2003).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka judul dalam penelitian ini adalah: **“PENGARUH FUNGSI AUDIT INTERNAL TERHADAP AUDIT FEE DENGAN PENERAPAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI VARIABEL PERANTARA”**

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang penelitian terdapat masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Apakah fungsi audit internal berpengaruh terhadap *audit fee*?
2. Apakah fungsi audit internal berpengaruh terhadap penerapan *good corporate governance*?

3. Apakah penerapan *good corporate governance* berpengaruh terhadap *audit fee*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Pengaruh fungsi audit internal terhadap *audit fee* yang dibayarkan perusahaan
2. Pengaruh fungsi audit internal terhadap penerapan *good corporate governance*
3. Pengaruh penerapan *good corporate governance* terhadap *audit fee* yang dibayarkan perusahaan

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk skripsi ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung bagi berbagai pihak, diantaranya sebagai berikut:

- a. Penulis

Untuk menambah dan mengembangkan pengetahuan atas fungsi audit internal mempengaruhi penerapan *good corporate governance*, dan pengaruh audit internal dan *good corporate governance* terhadap *audit fee* yang dibayarkan perusahaan, serta memenuhi syarat dalam menempuh Sidang Sarjana pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Bandung.

b. Akademisi

Diharapkan dapat memberikan informasi bagi pihak-pihak yang memerlukannya dan digunakan sebagai referensi data penyusunan skripsi khususnya mahasiswa akuntansi Universitas Islam Bandung dan memperluas wawasan yang berhubungan dengan masalah yang dibahas oleh penulis.

c. Perusahaan

Diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pihak manajemen bahwa fungsi audit internal dan penerapan *good corporate governance* di perusahaan merupakan faktor yang mungkin mempengaruhi besar *audit fee* yang dibayar perusahaan.

d. Praktisi

Bagi Auditor diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan suatu analisis pemikiran tentang fungsi audit internal dan penerapan *good corporate governance*.

1.5 Sistematika Penelitian

Pembahasan akan dijabarkan antar bab sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan

Bab ini membahas latar belakang permasalahan penelitian, identifikasi masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, lokasi penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II Landasan Teori

Bab ini membahas landasan teori yang menjadi acuan utama dalam penelitian serta diuraikan hasil penelitian terdahulu yang menjadi landaan dibentuknya hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini. Selain itu terdapat kerangka pemikiran yang menjelaskan tentang penelitian.

Bab III Objek dan Metode Penelitian

Bab ini membahas teknik memperoleh data dan teknik pengukuran variabel-variabel lainnya.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini membahas pengujian hipotesis berdasarkan atas data yang diperoleh serta hasil pengujian hipotesis. Pembahasan bab ini terdiri dari mendeskripsikan objek penelitian, analisis data dan interpretasi hasil.

Bab V Kesimpulan dan Saran

Bab ini menguraikan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian, keterbatasan dari penelitian serta implikasi penelitian.